

STRATEGI PEMBINAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA (MAN-IC) KABUPATEN PASER

Amirullah; amirullah.nmt@gmail.com; IAIN Samarinda

Abstract

As an attempt to create a balance between intellectual and spiritual quotients among students, the ministry of religious affairs of Indonesia has initiated a flagship program of Madrasah Aliyah (MA) Unggulan applying boarding school system for all the students. This paper, thus, aims at understanding the strategy of religious coaching at state-funded MA Insan Cendekia in Paser Regency as one of the Indonesian Ministry of Religious Affairs' pilot program. This paper utilizes qualitative approach in analyzing data acquired through in-depth interviews with teachers and administrators at the school (MAN Insan Cendekia Paser). Findings reveal that the strategy of religious coaching applied by the school is the manifestation of its motto; performance, autonomy, and Islamic piety. The motto is translated into inspirational teacher program aimed at constructing students' autonomy through religious, organizational, and instructional programs.

Keywords: coaching strategy, madrasa students, and religious coaching.

Abstrak

Sebagai upaya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual di kalangan siswa, Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki program Madrasah Aliyah (MA) Unggulan yang menerapkan sistem boarding school (asrama) bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini, oleh sebab itu, bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan agama pada MAN Insan Cendekia Paser sebagai salah satu MA Unggulan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para guru dan pembina di MAN Insan Cendekia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh MAN Insan Cendekia merupakan pengejawantahan dari motto sekolah, yaitu: Prestasi, Mandiri, dan Islami. Motto tersebut diterjemahkan menjadi program motivasi guru asuh yang bertujuan untuk membangun kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan, keorganisasian, kegiatan belajar, dan pembinaan keagamaan.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, strategi pembinaan, dan siswa madrasah.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang merupakan modal utama bangsa yang sedang dihadapkan pada berbagai persoalan yang pelik seperti tuntutan untuk terus meng-*upgrade* dan mengubah sistem pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam skala lokal maupun global, perubahan dan permasalahan tersebut mencakup perubahan yang dahsyat dalam hal *social change*, *turbulence*, *complexity* dan *chaos*, pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan. Bersamaan dengan itu, rendahnya kualitas dan daya saing sumber daya manusia menjadi indikator yang semakin menambah dramatis persoalan pendidikan di Indonesia.¹

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan di Indonesia seharusnya menjadi perhatian utama. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan dimensi ekonomi, sosial, budaya dan agama. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk watak, membebaskan manusia, serta menanamkan nilai-nilai yang secara kodrati terkait dengan dua unsur dalam diri manusia yakni, unsur *lahiriah* dan *batiniah*. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mengetahui jati dirinya dan mengembangkannya sehingga dapat mengangkat derajat dan martabatnya.²

Unsur lahiriah dan batiniah merupakan simbol yang merujuk pada keseimbangan antara aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Takwa) dalam diri manusia. Pendidikan yang hanya menonjolkan salah satu unsur dapat mendegradasi nilai kemanusiaan itu sendiri karena manusia harus dipandang sebagai kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama merupakan hal yang tidak terelakkan. Karena tanpanya keduanya proses pendidikan tidak berdampak pada terbentuknya manusia yang berkualitas.³

¹ Enco Mulyasa dan Mukhlis, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

² Atnike Nova Sigiro, "Pendidikan Nonformal: Mencari Jawaban terhadap Keburukan Pendidikan Masa Depan," *Media Indonesia*, 2002.

³ Soelaiman, "INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG," *J-*

Dilihat dari sudut pandang tersebut, upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, dan budi pekerti sedangkan pendidikan umum diarahkan untuk mengembangkan aspek kecerdasan dan keterampilan.⁴ Dengan demikian, keseimbangan antara unsur *lahiriah* dan *batiniah* dalam kehidupan manusia dapat terwujud.

Untuk mencapai hal tersebut, penetapan pembangunan sekolah unggulan berupa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di sejumlah daerah di Indonesia merupakan upaya konkrit pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang mengedepankan pada keseimbangan dua aspek ini. Madrasah-madrasah dalam program ini didirikan untuk mencetak peserta didik yang memiliki daya saing yang mumpuni, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) di berbagai daerah di Indonesia menjadi daya tarik sendiri di masyarakat. Madrasah ini menerapkan sistem *boarding school* (asrama) kepada seluruh peserta didik selama mereka menjadi siswa di sekolah tersebut. Sistem asrama dimaksudkan bukan hanya sekedar sebagai tempat tinggal bagi peserta didik, melainkan merupakan rangkaian proses pendidikan di madrasah. Asrama dianggap memiliki peran sentral dalam membangun kecerdasan intelektual dan spiritual setiap peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) kabupaten Paser. Madrasah yang diresmikan oleh menteri agama Republik Indonesia pada tahun 2015 ini berdiri di atas tanah hibah seluas 14 hektar dari pemerintah kabupaten Paser. Madrasah ini sekarang sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai guna mengembangkan kemampuan siswa-siswinya dalam berbagai bidang keilmuan dan keahlian.

PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (14 Juni 2016): 2–3, <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>.

⁴ Hasan Baharun dan Zulfaizah, “Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah,” *Elementary* 6, no. 1 (2018): 44.

Sebagai bentuk komitmen dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, madrasah ini menerapkan sistem *boarding school* kepada seluruh siswa dan tenaga pengajar yang sebelumnya telah diseleksi secara nasional. Madrasah ini memiliki peran sentral dalam pembangunan bagi masyarakat Kalimantan Timur, khususnya kabupaten Paser, dalam mencetak peserta didik yang memiliki daya saing. Setiap peserta didik dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ). Sejalan dengan visinya, peningkatan aspek intelektual maupun spiritual menjadi fokus utama pendidikan di madrasah ini.

Aspek sentral dari peningkatan spiritual dan intelektual yang dilakukan madrasah ini tidak terlepas dari strategi pembinaan yang dilakukan pihak sekolah melalui pembinaan keagamaan. Strategi yang jitu sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini, tujuan yang hendak dicapai madrasah adalah terciptanya keseimbangan antara dimensi IPTEK dan IMTAQ yang merupakan cerminan dari aspek intelektual dan spiritual peserta didik.

Dalam upaya peningkatan aspek spiritual dan intelektual di madrasah ini, setiap peserta didik yang tinggal di asrama (*boarding school*) dibekali dengan berbagai aktifitas keagamaan. Selama di madrasah setiap siswa-siswi dididik dan dibina melalui aktifitas-aktifitas keagamaan baik yang sifatnya intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti kegiatan-kegiatan keagamaan berupa ibadah sholat wajib dan sholat *sunnah tahajud* dan *dhuha*, *tadarus* Al-quran, wirid, doa, *tahfidz* Al-quran dan *hadis arbain*, *tilawah*, *qiroatul qutub* (keterampilan membaca kitab kuning), dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi bekal dasar setiap peserta untuk mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki keseimbangan antara wawasan IPTEK dan IMTAQ.

B. Pembinaan Keagamaan di Sekolah

Pembinaan keagamaan adalah upaya untuk membangun sikap dan perilaku iman terhadap seseorang yang tercermin dari membenaran dalam hati, pernyataan

dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama (wujud dari perilaku iman) seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, baik berupa shalat, puasa, akhlak terhadap sesama dan sebagainya.⁵

Pembinaan keagamaan perlu dilakukan sedini mungkin kepada setiap orang, khususnya para remaja di sekolah. Pembinaan keagamaan di sekolah adalah hal yang sangat penting mengingat para siswa pada umumnya adalah remaja yang masih berada pada proses pencarian jati diri sehingga perlu dibimbing agar tidak tersesat.

Pembinaan keagamaan di sekolah memiliki tujuan untuk membantu setiap siswa yang mendapatkan kesulitan rohaniah dalam hidupnya. Melalui bimbingan keagamaan, siswa diharapkan mampu mengatasi persoalannya sendiri, yakni munculnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan sehingga timbul pada pribadinya suatu harapan hidup, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Secara lebih rinci, pembinaan keagamaan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah
2. Menanamkan akhlak yang mulia kepada setiap siswa melalui berbagai kegiatan yang bersifat positif.
3. Memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam pelaksanaan pembiasaan dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dalam kehidupan.
4. Mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, serta lingkungan masyarakat.⁶

Pembinaan keagamaan bagi siswa di sekolah merupakan dimensi keberagaman dalam Islam yang pada hakikatnya menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia. Kehidupan dunia maupun akhirat merupakan bagian integral yang tidak terpisah satu sama lain, tetapi merupakan kesatuan integral yang saling

⁵ Nurrohman, "Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah)," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2018): 142.

⁶ Gunawan Heri, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 262.

terhubung. Suatu perbuatan disebut perilaku beragama bukan karena yang satu mengurus dunia sedang lainnya akhirat, melainkan karena bentuk perbuatan tersebut merupakan wujud respons kepada Allah.⁷ Senada dengan hal tersebut, Ma'mun Mu'min menjelaskan bahwa lingkup keberagamaan dalam Islam mencakup seluruh segi kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan sebagainya.⁸

Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah tidak bisa dilepaskan dari lima aspek dimensi religiusitas yang bila dilaksanakan akan memunculkan sikap keberagamaan siswa, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential/religious feeling*), dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential/religious effect*), dan dimensi pengetahuan agama (*intellectual*).⁹

Dimensi keyakinan (*belief*) berkaitan dengan keyakinan (keimanan) kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata.¹⁰ Dalam dimensi ini, pembinaan keagamaan di sekolah lebih bercorak doktrin. Pembinaan mengenai aspek ini dilakukan oleh guru kepada siswa melalui proses belajar mengajar di kelas yang cenderung monoton karena sudah memiliki standar baku dalam buku-buku agama di sekolah.

Dimensi peribadatan/praktik agama (*practical*) merupakan refleksi dari dimensi keyakinan. Setelah tertanam keyakinan terhadap Tuhan dan segala yang ada, maka selanjutnya muncul ritual-ritual atau praktik keagamaan. Ritual keberagamaan diyakini sebagai sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.¹¹ Dalam dimensi ini, pembinaan keagamaan di sekolah

⁷ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Kudus, 2003), 7.

⁸ Ma'mun Mu'min, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global* (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 109.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

¹⁰ Samsu Rijal, "Pembinaan Keagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'Adiyah Banua Baru," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 118, <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7841>.

¹¹ Samsu Rijal, 119.

dilakukan melalui pembiasaan melakukan berbagai ibadah wajib maupun ibadah sunah sebagai manifestasi terhadap adanya keimanan terhadap Tuhan di dalam diri setiap siswa. Semua bentuk pembiasaan pelaksanaan ibadah atau ajaran agama di sekolah tersebut bertujuan agar melahirkan sikap keberagamaan yang baik dalam diri siswa secara permanen.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential/religious feeling*) merupakan bentuk respon terhadap keyakinan terhadap Tuhan dan berbagai ritual keagamaan yang telah dilakukan. Respon ini tercermin dengan munculnya emosi keagamaan yang kuat.¹² Dalam pembinaan keagamaan di sekolah, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami siswa.

Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential/religious effect*) merupakan perwujudan secara konkrit dari tiga dimensi di atas.¹³ Dimensi pada aspek ini dapat dilihat dalam komitmen keberagamaan yang kuat yang berdampak pada munculnya sikap dan gaya hidup siswa yang lebih religius. Sikap keberagamaan siswa tersebut merupakan konsekuensi dari pernyataan dan sikap yang semuanya berorientasi pada Tuhan.

Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*) mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁴ Dalam pembinaan keagamaan di sekolah, siswa mendapatkan beragam pengetahuan keagamaan. Melalui itu kemudian siswa dapat mengetahui baik dan buruk, membedakan salah dan benar, dan lain sebagainya. Aspek inilah yang akan menentukan cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah merupakan pengejawantahan dari lima aspek dimensi keberagamaan atau religiusitas di atas. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Oleh karena itu,

¹² Samsu Rijal, 119.

¹³ Samsu Rijal, 119.

¹⁴ Samsu Rijal, 120.

keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

C. Strategi Pembinaan Keagamaan MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser

MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser merupakan salah satu madrasah unggulan kementerian agama RI yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Oleh karena itu, seluruh peserta didik MAN Insan Cendekia wajib tinggal di asrama. Asrama dimaksudkan bukan sekadar tempat untuk tinggal peserta didik, melainkan merupakan rangkaian proses pendidikan di madrasah. Selain peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MAN Insan Cendekia juga diwajibkan tinggal di asrama. Hal ini dimaksudkan agar segala proses belajar mengajar termasuk pembinaan keagamaan yang diberikan dapat berjalan secara maksimal. Karena setiap pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang sama untuk memberikan bimbingan kepada para peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ruslan selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum di MAN Insan Cendekia Paser:

“Seluruh *stakeholders* termasuk security sekalipun berkewajiban menumbuhkan kehidupan keagamaan dan memberikan *uswah hasanah* kepada setiap peserta didik”¹⁵

Senada dengan keterangan yang diberikan oleh wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, Ibu Susmini, juga menegaskan bahwa pembinaan keagamaan MAN Insan Cendekia difokuskan pada bidang Keasramaan.¹⁶ Dalam hal ini, kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan secara intensif oleh para guru yang berada dalam koordinasi wakil kepala madrasah bidang keasramaan, yang didukung secara penuh oleh berbagai pihak yang berada dalam lingkungan MAN Insan Cendekia.

Adapun target yang diharapkan dicapai dalam bidang pembinaan keagamaan ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ruslan selaku Waka Kurikulum pada tanggal 16 Juni 2019

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Susmini selaku selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 07 Juli 2019

1. Tersedianya calon pemimpin masa depan yang mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
2. Adanya sebuah pemahaman dan kesadaran yang *inheren* pada diri peserta didik akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk penebar amanat dari Allah swt.
3. Adanya kesadaran dari peserta didik akan arti penting dan posisi iman dan takwa atau religiusitas dalam kehidupan. Karena itu, mereka dituntut harus mempunyai pemahaman yang holistik (*syumuliah*) pada keseluruhan dimensi kehidupan.
4. Terciptanya kehidupan keseharian peserta didik di MAN Insan Cendekia yang penuh nuansa spiritual-keagamaan dan kesinambungan antara kecenderungan duniawi-ukhrawi.¹⁷

Proses pendidikan madrasah berasrama merupakan satu kesatuan, baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siang hari maupun malam hari, mencakup semua aspek kehidupan sebagai seorang manusia, baik kebutuhan aktualisasi diri maupun kebutuhan *riil* untuk hidup bermasyarakat, terutama kebutuhan berupa pengetahuan, pemahaman, serta implementasi nilai-nilai keislaman yang berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kegiatan pembinaan keagamaan di MAN Insan Cendekia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah, *akhlaqul karimah*, peningkatan amal *ubudiyah*, dan pengembangan khazanah lokal.¹⁸

Asrama memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis. Kehidupan di asrama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik di madrasah dan masyarakat. Untuk mendukung dan memaksimalkan kegiatan keasramaan termasuk kegiatan pembinaan keagamaan maka sekolah membentuk organisasi pelajar pembina asrama madrasah (OPPAM).¹⁹ Keberadaan organisasi ini bertujuan menumbuhkan karakter Islami pada diri siswa di asrama.

¹⁷ Dokumen Bidang Keasramaan MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ruslan selaku Waka Kurikulum pada tanggal 16 Juni 2019

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ruslan selaku Waka Kurikulum pada tanggal 16 Juni 2019

Adapun strategi yang ditempuh bidang keasramaan MAN Insan Cendekia dalam pembinaan keagamaan untuk para peserta didik merupakan pengejawantahan dari motto MAN Insan Cendekia yakni Prestasi, Mandiri, dan Islami. Langkah-langkah strategi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Memberikan Motivasi untuk Mencapai Prestasi

Memberikan motivasi merupakan salah satu cara agar peserta didik memiliki semangat dalam menggapai target-target yang telah ditetapkan sekolah agar mereka mampu mencapai prestasi yang diinginkan. Pemberian motivasi memiliki urgensi yang sangat baik bagi perkembangan diri siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Susmini bahwa para pendidik selalu memberikan motivasi kepada siswa baik moril maupun spiritual dengan tujuan agar mereka bisa maju dan menggapai prestasi baik dalam bidang keagamaan juga dalam bidang akademik. Sudah menjadi keharusan dan tanggung jawab setiap pendidik untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Tanpa adanya keinginan dan motivasi yang kuat didukung dengan program serta sumber daya yang memadai maka peserta didik tidak menjadi generasi yang berkualitas.²⁰ Untuk mencapai prestasi tersebut sekolah melakukan langkah-langkah berikut:

a. Motivasi melalui Program Guru Asuh

Efektivitas dan keberhasilan peserta didik di asrama dalam wujud kesuksesan pada bidang akademik, keagamaan, keasramaan, kesiswaan, dan minat bakat tidak terlepas dari program yang telah ditetapkan bidang keasramaan, mengingat seluruh peserta didik MAN Insan Cendekia tinggal di asrama dan jauh dari orang tua, salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut bidang keasramaan memiliki program guru asuh. Dalam program ini, guru di madrasah menjadi pengganti orang tua. Guru asuh memiliki peran yang signifikan bagi setiap siswa agar perkembangan jiwa peserta didik bisa baik, karena situasi dan kondisi yang terus terpantau selama 24 jam. Melalui program ini para peserta didik diharapkan mempunyai

²⁰ Wawancara dengan Ibu Susmini selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 08 Juli 2019

pemahaman, pengalaman, dan kemampuan dalam mengelola hidupnya. Baik dalam manajemen waktu, diri, dan prioritas kehidupannya.

Guru asuh selaku pengganti orang tua di asrama memiliki pertemuan rutin dengan peserta didik, melalui pertemuan ini guru asuh berupaya mengarahkan para peserta didik dalam kehidupan berasrama. Selain mengarahkan peserta didik, kegiatan guru asuh juga sebagai tempat *sharing* permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan berasrama, baik masalah pembelajaran maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik diajak berpikir dewasa dalam penyelesaian berbagai masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi.²¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Susmini bahwa keberadaan guru asuh mewakili peran orang tua selama siswa asuh belajar di MAN Insan Cendekia. Untuk mencapai prestasi, selain menerima keluhan siswa asuh tentang kesulitan belajar, hubungan sosial/cara berkomunikasi dan berorganisasi, guru asuh bersama dengan Pembimbing Akademik juga melaksanakan bimbingan dan pendampingan siswa pada ranah akademik. Guru asuh berkewajiban mengontrol perkembangan anak asuhnya sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik maupun non akademik.²²

Dengan kata lain, secara keseluruhan keberadaan guru asuh memiliki peranan sebagai motivator setiap peserta didik, baik memantau perkembangan peserta didik, mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui minat dan bakat yang dimilikinya serta menanamkan dan memberikan motivasi spiritual keagamaan bagi perkembangan jiwa peserta didik.

b. Motivasi melalui Kegiatan Keagamaan

Adanya kegiatan pembinaan keagamaan di MAN Insan Cendekia Paser sesuai dengan visi misi madrasah. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan. Dasar pijakannya adalah keharusan untuk membuat sebuah model institusi pendidikan

²¹ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 08 Juli 2019

²² Wawancara dengan Ibu Susmini selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 07 Juli 2019

yang tidak hanya bisa melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun juga harus didasari oleh semangat dan religiusitas yang benar. Inilah salah satu alasan mendasar dari perlunya sebuah usaha maksimal untuk menyejajarkan pembinaan iman dan takwa atau pendidikan religiusitas dengan sains dan teknologi.

Selain kegiatan belajar di kelas, peserta didik juga dibekali dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti kegiatan pengajian kitab, tahfidzul qur'an, ceramah singkat, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pengajian kitab misalnya, para peserta didik diberikan siraman-siraman rohani/motivasi spiritual yang dapat menambah bekal keagamaan serta menumbuhkan semangat untuk terus berkarya dan mencapai prestasi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Lebih dari itu, setiap siswa diharapkan mampu menjadi *agent of change* (da'i) yang mampu memberikan kontribusi positif dan membawa perubahan pada masyarakat.²³

Pembinaan kehidupan keagamaan di MAN Insan Cendekia merupakan pondasi utama dari keilmuan para peserta didik. Sebab sejauh apa pun mereka melangkah, segalanya harus tetap dikembalikan kepada diktum agama yang harus menjadi pegangan hidupnya. Dengan demikian, ungkapan yang mengatakan perlunya generasi muda yang "berhati mekkah dan berotak jerman" bisa direalisasikan.

Kegiatan pembinaan keagamaan MAN Insan Cendekia merupakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai agama Islam secara komprehensif. Kegiatan tersebut meliputi pengamalan ibadah-ibadah wajib dan sunnah dan kegiatan pengembangan keagamaan. Selain memberikan pengetahuan keagamaan, kegiatan keagamaan tersebut juga berfungsi memberikan motivasi keagamaan kepada para siswa. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain, kegiatan *qira'atul qutub* (pengajian kitab), *tahfidz* alquran dan hadis, dan pembinaan imam dan khatib.

²³ Wawancara dengan Bapak Ismail selaku Waka Humas pada tanggal 09 Juli 2019

Kegiatan *qira'atul qutub* (pengajian kitab) merupakan kegiatan pengajian atau ta'lim yang mengkaji karya-karya ulama klasik yang bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan seputar aqidah, akhlak, dan fiqh. Kitab yang dikaji adalah kitab *Jalalain* karya Jalaluddin As Suyuthi, kitab *Husunul Hamidiyah* karya Sayyid Husain Afandi, kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad Marzuki al Maliki, kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Syekh Az Zarnuji, kitab hadis *al-Arbain Nawawi* karya Imam Nawawi, dan kitab *Safinatus Najah* karya Salim bin Sumair al Hadhrami. Motivasi keagamaan dalam kegiatan ini diberikan kepada siswa khususnya dalam materi akhlak seperti kajian *ta'lim mu'talim* pada pokok bahasan tertentu, misalnya mengenai pentingnya menuntut ilmu, keutamaan orang yang berilmu, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui pokok-pokok materi tersebut kesadaran siswa dalam “kehausan” ilmu menjadi lebih meningkat.²⁴

Adapun kegiatan *tahfidz* alquran dan hadis termasuk di antara program kegiatan pembinaan keagamaan yang pokok di MAN Insan Cendekia. Kegiatan ini bertujuan memberikan bekal dasar penguasaan pokok ajaran Islam yaitu alquran dan hadis. Dalam hapalan alquran, siswa ditarget mampu menghafal lima juz alquran ketika lulus. Sedangkan hapalan hadis siswa difokuskan menghafal hadis *al-Arba'in an-Nawawiyyah* karya Imam Nawawi. Kegiatan yang dibimbing oleh guru-guru agama dan *hafidz-hafidzah* yang ditunjuk oleh bagian keasramaan. Motivasi dalam kegiatan ini diberikan oleh para pengajar dengan menggelar kegiatan Karantina Tahfidz sebulan setiap bulan suci ramadhan yang bekerjasama dengan Yayasan Karantina Tahfidz Nasional (YKTN). Karantina Tahfidz sebulan di MAN Insan Cendekia Paser merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan selama satu bulan, dimulai satu minggu sebelum Ramadhan dan berakhir satu minggu sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pembimbing adalah para Muhafizh-Muhafizhah yang didatangkan langsung dari berbagai daerah di Jawa Timur, Yogyakarta dan Bandung. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X & XI setiap tahun.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 08 Juli 2019

Kegiatan karantina hafal alquran selama sebulan ini sudah dilaksanakan tiga kali pada tahun 2017, 2018 dan 2019.²⁵

Selain kegiatan-kegiatan di atas, kegiatan lainnya yang juga memberikan semangat keagamaan kepada siswa adalah kegiatan pembinaan imam dan khatib. Kegiatan ini dilakukan secara selektif dengan menyeleksi para siswa yang memiliki kompetensi dasar dan bakat untuk menjadi imam maupun khatib. Kegiatan ini bertujuan membekali para siswa untuk dapat tampil di masyarakat sebagai *agent of change* di masa mendatang. Pemberian motivasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan pembinaan yang disusun secara sistematis. Dalam pembinaan imam ditekankan pada aspek penguasaan hapalan beserta tajwidnya dan pembinaan khatib dititikberatkan pada penguasaan syarat dan rukun serta penguasaan materi khutbah.²⁶

2. Membangun Kemandirian

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik apalagi pendidikan yang berbasis *boarding school* (asrama). Dengan sikap kemandirian peserta didik akan mampu bersaing dan berkarya serta memiliki tanggung jawab yang besar dalam memajukan bangsa. Kemandirian peserta didik memiliki dampak positif bagi diri peserta didik, diantaranya adalah ketidakbergantungannya terhadap orang lain, terampil dalam memecahkan masalah, otonomi dan bebas dalam menentukan keputusan sendiri, adanya sikap percaya diri, serta tanggung jawab yang besar terhadap tugas diemban.²⁷

a. Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan

MAN Insan Cendekia mewujudkan kemandirian dalam bidang keagamaan melalui pemberian tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas dimaksudkan agar peserta didik memiliki tanggung jawab serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan ibadah mahdah misalnya, setiap peserta didik dijadwal bergantian untuk menjadi imam sholat rawatib. Sebelum

²⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 07 Juli 2019

²⁶ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 08 Juli 2019

²⁷ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): 6.

ditetapkan sebagai imam rawatib setiap peserta didik dibekali dengan fiqh sholat/tata cara sholat yang benar oleh para pendidik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail bahwa kegiatan pemberian tugas kepada peserta didik dimaksudkan agar siswa nantinya memiliki keberanian untuk tampil di masyarakat. Selain sebagai imam rawatib sholat 5 waktu, para siswa juga ditugaskan untuk mengisi ceramah singkat yang dilaksanakan setelah shalat dzuhur. Dalam hal ini, para siswa bahkan diberi kesempatan untuk menjadi imam dan khatib pada ibadah sholat jum'at.²⁸

Pemberian tugas kepada peserta didik secara tidak langsung merupakan upaya pemberian tanggung jawab yang akan melahirkan kemandirian dalam diri setiap peserta didik. Melalui tanggung jawab yang diamanahkan kepada peserta didik secara rutin maka dengan sendirinya akan muncul sikap kreatif, terampil, dan percaya diri sebagai bekal peserta didik untuk bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan semacam ini dinilai sangat efektif, maka penciptaan pembiasaan dengan memberikan beban tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan pada sekolah dengan sistem *boarding school* (asrama).

b. Kemandirian melalui Keorganisasian

Organisasi merupakan salah satu wadah yang juga memiliki peranan penting di sekolah dalam membentuk kemandirian para peserta didik. Organisasi di sekolah menjadi ajang yang dapat membentuk dan menumbuhkan karakter para peserta didik. Melalui organisasi setiap siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide kreatif yang dapat membantu memajukan citra sekolah. Salah satu organisasi di asrama MAN Insan Cendekia yang banyak berkiprah dalam menumbuhkembangkan semangat keberagaman para siswa adalah OPPAM.

OPPAM adalah singkatan dari organisasi pelajar pengurus asrama madrasah dan merupakan perpanjangan tangan dari bidang keasramaan.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ismail selaku Waka Humas pada tanggal 09 Juli 2019

Organisasi ini berperan penting membantu membackup kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dirumuskan oleh bidang keasramaan. Sebagai contoh dalam kegiatan ibadah sholat berjamaah mereka mengabsen para peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah dan tidak. Organisasi ini sebagai lembaga kontrol terhadap kegiatan ibadah yang dilakukan. Hasil kontrol akan dilaporkan kepada para pendidik dan selanjutnya akan ditindak lanjuti pada pemberian sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus OPPAM menegaskan bahwa kegiatan absensi shalat berjamaah di sekolah merupakan suatu proses penanaman atau transfer kebiasaan dalam mendirikan shalat. Shalat berjamaah ini juga tak lain adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh OPPAM guna mengenalkan dan menghayati, serta mengajarkan pentingnya shalat berjamaah kepada para peserta didik. Pentingnya shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter siswa terutama dalam bidang agama Melalui ibadah sholat secara teratur peserta didik akan memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan usaha yang keras untuk menghimbau peserta didik agar mau melaksanakan shalat secara berjamaah.³⁰

Selain sebagai lembaga kontrol program yang sudah dirumuskan oleh bidang asrama, OPPAM juga menyusun program-program sendiri seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba keberasihan, dan sebagainya. Program yang disusun oleh OPPAM dimaksudkan untuk melatih kreativitas dan memunculkan kemandirian bagi para peserta didik dalam roda organisasi.

c. Kemandirian melalui Kegiatan Belajar

Kegiatan yang juga dapat membentuk kemandirian siswa adalah kegiatan belajar. MAN Insan Cendekia sebagai satu-satunya Madrasah pengembangan kementerian agama ini menerapkan sistem metode belajar *active learning*. Metode belajar ini bertujuan agar peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar

²⁹ Wawancara dengan Pengurus OPPAM MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser pada tanggal 20 Juli 2019

³⁰ Wawancara dengan Pengurus OPPAM MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser pada tanggal 28 Juli 2019

mengajar. Dalam metode belajar ini guru hanya sebagai fasilitator agar kegiatan belajar bersuasana inisiatif dan tanggung jawab oleh para peserta didik. Selain itu, pembelajaran *active learning* digunakan oleh pendidik agar peserta didik lebih optimal dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang baik pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bu Susmini selaku Waka akademik bahwa di sekolah ini menerapkan sistem belajar dengan metode *active learning* dengan tujuan mendampingi siswa dalam belajar mandiri yakni dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa.³¹

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa metode belajar ini diterapkan sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada diri setiap peserta didik. Melalui metode belajar yang tidak bersifat satu arah dan monoton ini akan tercipta ide-ide kreatif dan memunculkan keinginan siswa untuk terus belajar dan tidak tergantung kepada pendidik. Selain itu juga akan menumbuhkan keakraban dan terciptanya hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik karena keterbukaan ruang diskusi yang akan melahirkan ide-ide cemerlang.

Dengan demikian, penerapan metode belajar *active learning* sangat efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri para peserta didik di sekolah. Selain sebagai upaya menggali potensi diri setiap peserta didik, juga sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para peserta didik.

3. Menumbuhkan Sikap Religius

Keseimbangan antara *Imtaq & Iptek* menjadi hal yang paling mendasar dalam pengembangan MAN Insan Cendekia. Landasan utama inilah yang mendorong para pendidik dan tenaga kependidikan merumuskan berbagai langkah-langkah untuk mencapai hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Susmini selaku Waka Kurikulum bahwa keseimbangan antara *Imtaq* dan *Iptek* menjadi hal yang sudah

³¹ Wawancara dengan Ibu Susmini selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 08 Juli 2019

seharusnya di madrasah Insan Cendekia.³² Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Religiusitas melalui Peraturan

Sebagai sebuah madrasah dengan sistem *boarding school*, peraturan menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa peraturan maka akan sulit menumbuhkan kesadaran para peserta didik. Peraturan bertujuan melatih kedisiplinan para peserta didik untuk mau mengikuti segala yang menjadi ketetapan di sekolah. Lebih dari itu, peraturan di sekolah dalam kegiatan keagamaan bertujuan membentuk kesadaran dan partisipasi para peserta didik.

Setiap aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan akan memberikan dampak terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti yang diungkapkan oleh pengurus OPPAM bahwa beberapa peserta didik yang dulunya malas ikut shalat berjamaah, tetapi karena peraturan yang diterapkan secara terus menerus, maka dirinya mulai belajar untuk membiasakan shalat berjamaah dan memahami bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada shalat yang dilakukan sendiri. Secara umum ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dalam menengakkan tiang agama, karena pondasi awal beragama yaitu shalat, sehingga harus diajarkan untuk membiasakan shalat terutama shalat berjamaah.³³

Melalui aktivitas keagamaan tersebut diharapkan siswa dapat terbiasa mengamalkannya dalam semua aspek pendidikannya secara totalitas. Harun Nasution menyebutkan jika ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasihati atau musyawarah.³⁴ Oleh karena pelaksanaan kegiatan ini sangat efektif, maka penciptaan pembiasaan sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan.

³² Wawancara dengan Ibu Susmini selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 07 Juli 2019

³³ Wawancara dengan Pengurus OPPAM MAN Insan Cendekia Kabupaten Paser pada tanggal 20 Juli 2019

³⁴ Veithzal Rivai, *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 621.

Peraturan yang diterapkan di asrama juga diimbangi *reward* dan *punishment* sebagai pemberian imbalan dan sanksi kepada peserta didik. Bukan bertujuan menghakimi, tetapi sebagai upaya membentuk kesadaran dalam pelaksanaan ajaran agama. Selain sebagai bentuk pendisiplinan peserta didik, peraturan juga berfungsi untuk mensistematisasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dengannya para peserta didik akhirnya berperilaku religius di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika dan moral.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa peraturan-peraturan di MAN Insan Cendekia menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun kedisiplinan dan mencetak sumber daya manusia yang mumpuni, berjiwa matang, dan berdaya saing di tengah-tengah masyarakat.

b. Religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah bertujuan menambah wawasan keislaman baik fiqh, tauhid, akhlak, dan lain sebagainya. Kegiatan ini menjadi menu utama yang wajib disajikan dalam upaya membentuk kepribadian/akhlak siswa menjadi lebih baik. Kualitas manusia tidak hanya dari segi intelektual, keterampilan dan kesehatan jasmaninya saja, tetapi yang lebih penting adalah kualitas rohani dan akhlaknya.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN Insan cendekia dilaksanakan dalam bentuk ibadah sholat, pengajian kitab, kultum, tahfidzul qur'an dan hadis, puasa sunnah, dan lain sebagainya. Kegiatan ini memiliki peranan yang penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia.³⁶ Terutama dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik individual maupun integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial keagamaan. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan diri kepada Allah semata serta penerimaan berbagai

³⁵ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 08 Juli 2019

³⁶ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 07 Juli 2019

ajaran Allah baik untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Tujuan ibadah dalam Islam sebagaimana pendapat Abdurahman An-Nahlawi, bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar roh manusia selalu bersih dan suci. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur, oleh karena itu ibadah di samping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral.³⁷ Dengan realisasi ibadah Shalat tentu akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teoretis dan empiris pengalaman spiritual seseorang.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kegiatan keagamaan sebagaimana tertera di atas menjadi rutinitas MAN Insan Cendekia dalam upaya pembentukan akhlak yang mulia. *Qiroatul qutub* atau Pengajian ini biasanya disajikan dengan tema yang disesuaikan dengan problem yang lagi *ngetrend* di kalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan mengikuti kegiatan ta'lim serta materi yang disampaikan bisa dipahami secara mudah dan diamalkan oleh setiap siswa di sekolah.³⁸

D. Kesimpulan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN Insan Cendekia dalam bidang pembinaan keagamaan diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab pribadi peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan. Hal ini tidak terlepas dari peserta didik MAN Insan Cendekia yang merupakan orang-orang pilihan, yang direkrut dengan menggunakan sistem yang bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun strategi pembinaan keagamaan MAN Insan Cendekia Paser merupakan pengejawantahan dari motto madrasah yakni Prestasi, Mandiri, dan Islami. Langkah-langkah strategi tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada para peserta didik agar mencapai prestasi melalui program guru asuh dan kegiatan keagamaan;

³⁷ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, ed. oleh Euis Erinawati, trans. oleh Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 53.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Imalatussyarifah selaku Koordinator Pembinaan Keagamaan Asrama pada tanggal 08 Juli 2019

2. Membangun Kemandirian peserta didik melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, melalui organisasi asrama madrasah yakni OPPAM, dan melalui kegiatan belajar dengan metode *active learning*;
3. Menumbuhkan sikap religiusitas/Islami para peserta didik melalui peraturan dan kegiatan pembinaan keagamaan seperti pengajian, *tahfidz alquran* dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdurahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Disunting oleh Euis Erinawati. Diterjemahkan oleh Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Atnike Nova Sigiro. "Pendidikan Nonformal: Mencari Jawaban terhadap Keburukan Pendidikan Masa Depan." *Media Indonesia*. 2002.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Enco Mulyasa, dan Mukhlis. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Gunawan Heri. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasan Baharun, dan Zulfaizah. "Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah." *Elementary* 6, no. 1 (2018): 46.
- Ma'mun Mu'min. *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*. Kudus: Media Ilmu Press, 2008.
- Muslim A. Kadir. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Kudus, 2003.
- Nurrohman. "Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah)." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2018): 209–30.
- Samsu Rijal. "Pembinaan Keagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'Adiyah Banua Baru." *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 114–25.
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7841>.
- Soelaiman. "INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SMP PLUS AL-

KAUTSAR MALANG.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (14 Juni 2016). <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>.

Toni Nasution. “Membangun Kemandirian Siswa melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ijtimaiyah* 2, no. 1 (2018).

Veithzal Rivai. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.